

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu tahap dimana didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan yang bermanfaat bagi individu yang bertujuan agar berguna bagi kehidupan sosial serta membantu melanjutkan adat dan budaya serta lembaga sosial dari berbagai generasi selanjutnya. Ki Hajar Dewantara di dalam jurnal Hadi (2014: 1) mengatakan, "Mendidik adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya".

Dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, otonomi, keadilan dan menjunjung tinggi hak azasi manusia. (Hadi 2014: 1)<https://core.ac.uk/> (di akses 7 febuari 2024) Pukul 13.00 wib.

Menurut Bagus (2016: 1) Di zaman sekarang ini, pendidikan tidak cuman sekedar terpikat pada suatu factor intelektual didalam diri seseorang saat menjalani pendidikan tetapi mesti digabungkan oleh faktor lain seperti halnya prilaku atau karakter. Jadi, pendidikan bukan hanya mendidik peserta didiknya agar menjadi manusia yang cerdas, namun juga agar membangun kepribadiannya agar mempunyai sikap yang mulia. Seperti didalam kutipan filsuf yunani bernama plato dalam Fatchul Mu'in : "jika anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sangat sederhana, yaitu, pendidikan bermanfaat agar membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia. Hal ini merupakan pandangan dimana tujuan pendidikan masih dipandang sebagai cara agar membuat manusia menjadi lebih baik, bijak dan bisa menghasilkan manusia-manusia yang dapat mendukung berjalannya masyarakat yang ideal. Maka dari itu sudah terlihat bahwasannya didalam sebuah pendidikan jelas sangat melibatkan keduanya yang harus saling berjalan

bersamaan yang bertujuan agar membentuk manusia berintelektual tinggi serta mempunyai karakter yang mulia didalam dirinya.(Bagus 2016: 1) <http://etheses.uin-malang.ac.id/3484/> (di akses 7 febuari 2024) Pukul 16.00 wib.

Kata character berasal dari bahasa Yunani charassein, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Karna pengertian yang sudah di sampaikan character kemudian diartikan sebagai suatu tanda ataupun ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan sautu pandangan bahwasannya karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang pasti memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan oleh perilaku yang ada di sekitar dirinya tersebut mau itu teman ataupun keluarga.(Sukatin et al. 2022: 48) <https://ejournal.yasin-alsys.org/anwarul/article/view/1457> (di akses 17 mei 2024) Pukul 19.00 wib)

Helen G. Douglas didalam jurnal kutipannya Najili et al. (2022: 2102) menyatakan bahwasannya Karakter sebenarnya tidak diwariskan, akan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui fikiran dan perbuatan, fikiran demi fikiran, tindakan demi tindakan. Dalam pembahasan karakter, sekolah khususnya memberikan pendidikan karakter terhadap siswanya dengan cara mengintegrasikan setiap mata pelajaran itu dengan hal-hal positif dan menjelaskan bahwa setiap mata pelajaran itu mengandung nilai-nilai yang tinggi. Menurut Majid, (2011) dalam journal Najili et al. (2022: 2102) ikut berpendapat juga bahwa sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return Of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.(Najili et al. 2022 : 2102) <https://d1wqtxts1xzle7.> (di akses 9 febuari 2024) Pukul 19.00 wib.

Pendidikan merupakan salah satu yang berperan penting dan bertanggung jawab besar dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari Pendidikan itu sendiri. Ketika mayoritas karakter yang ada didalam masyarakat kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi maka dapat dibangun dengan baik dan sukses. Tapi justru sebaliknya, jika karakter mayoritas yang ada didalam masyarakat negatif, karakter negatif dan lemah dapat menimbulkan atau mengakibatkan peradaban yang sudah di bangun akan menjadi lemah atau mungkin menghilang.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang ada didalam sekolah yang di desain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan.

IPS dapat juga dikatakan sebagai suatu studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial kebangsaan. Bahan kajiannya didalamnya menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkait dengan isu-isu aktual, gejala dan problem-problem atau realitas sosial serta potensi disuatu daerah. Sebutan IPS di Indonesia adalah sebuah kesepakatan untuk mengarah ke istilah lain dari social studies. Mengarah ke sifat keterpaduan dari ilmu-ilmu sosial atau integrated social sciences. Jadi sifat keterpaduan itu mestinya menjadi ciri pokok mata kajian yang disebut IPS. IPS ialah studi integratif mengenai kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Dalam rumusan yang lain, IPS merupakan kajian yang didalamnya terkait dengan kehidupan sosial

kemasyarakatan berserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial

Penanaman sikap sosial pada siswa dapat mempengaruhi pada pola kehidupan siswa saat ini sampai dia besar nantinya. Pengajaran yang tepat, pembiasaan, dan pemberian contoh yang baik terhadap siswa dapat membentuk karakter sikap sosial yang baik pada siswa. Maka dari itu peran guru merupakan sangat berpengaruh dalam penanaman sikap sosial pada siswa sewaktu di sekolah. Guru merupakan pengganti orang tua ketika di sekolah. Oleh sebab itu, hendaknya seorang guru juga harus memiliki sikap sosial yang baik yang nantinya dapat ditiru dan diteladani oleh siswanya. Guru juga merupakan model bagi siswanya, apa saja yang dilakukan guru akan ditiru oleh siswanya. Hal-hal yang dilakukan oleh guru antara lain guru menerapkan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) kepada semua orang terutama yang berada di lingkungan sekolah. Guru menerapkan 5S tersebut agar dapat memberikan contoh pada siswanya untuk bersikap ramah pada semua orang. Perilaku-perilaku tersebut merupakan keteladanan yang guru berikan untuk menanamkan sikap sosial pada siswa. Kerja kelompok juga dapat meningkatkan persaingan yang sehat antar kelompok karena tiap kelompok akan berlomba-lomba menjadi kelompok yang unggul dan terbaik. Ketika diskusi sedang berjalan, guru memperingatkan pada para siswa jika tugas kelompok harus didiskusikan bersama anggota kelompok. Selain itu, jika mendapat soal ulangan atau soal latihan yang harus dikerjakan sendiri-sendiri, siswa tidak boleh bekerja sama dengan siswa lain untuk mendapatkan jawaban atau harus dikerjakan sendiri sesuai dengan kemampuannya. Dengan cara tersebut guru mengajarkan agar siswa dapat bersaing secara sehat atau tidak curang. Disamping itu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS terbukti sangat disukai peserta didik. Jika siswa sudah menyukai karakteristik atau sikap sosial guru dalam pembelajaran IPS tersebut, maka guru akan lebih mudah dalam menanamkan sikap sosial pada siswa dalam proses pembelajaran IPS.

Hal ini sejalan dengan pendapat Baron, Robert A., Donn Byrne, (2005) didalam jurnal (Rismayani, Kertih, and Sendratari 2020:13 yang menyebutkan

bahwa salah satu sumber penting yang dapat membentuk sikap sosial yaitu dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial. Ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dari luar diri siswa direspon dengan baik sehingga siswa memiliki perlakuan baik terhadap sesama. Sehingga keadaan ini menuntut siswa untuk mampu membagi rasa dan perilakunya agar mampu memberikan hal yang terbaik. Selain itu, kecenderungan siswa yang harus selalu menyelesaikan tugas dengan baik ini dapat mengimplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah. (Rismayani, Kertih, and Sendratari 2020: 13) <https://ejournal-pasca>. (di akses 9 februari 2024) Pukul 19.00 wib.

Menurut Nursid (2008 : 20), yang dikutip didalam journalnya Surahman, Edy, and Mukminan (2017: 3) menyatakan bahwa Mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang bilamana terjadi didalam masyarakat, serta memiliki sikap mental positif terhadap suatu perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi segala masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan belajar yang baik agar peserta melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk sikap siswa menjadi lebih aktif, memiliki sikap sosial yang baik, saling menghargai dan menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupan sosial di masyarakat. Siswa akan mudah berinteraksi dengan orang lain, diterima dalam masyarakat. Siswa juga dapat mengenal tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya, memahami perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, memahami bahwa antara manusia yang satu dengan yang lain saling

membutuhkan, saling menghormati, dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap kewajibannya, sehingga mampu berinteraksi dalam kehidupan social yang majemuk dan heterogen.(Surahman,E dy, and Mukminan 2017: 3) <https://journal.uny> (di akses 9 juli 2024) Pukul 21.23 wib.

Pembelajaran IPS disini juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa. Karena pembelajaran IPS memiliki suatu kesamaan dengan pendidikan nilai atau pendidikan karakter yang masing-masing bertujuan agar menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, dan peduli terhadap masalah sosial dan lingkungannya, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah melalui pembelajaran IPS paling tidak mencakup 4 yang harus dilakukan yakni kurikulum, materi, guru,dan proses pembelajaran. Kurikulum di sekolah harus mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan moral. Materi IPS disusun dan dirancang untuk mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan terhadap kondisi sosial di masyarakat. Untuk itu, guru IPS harus berpegang pada 5 prinsip pembelajaran yaitu: bermakna (meaningful), terpadu (integrative), menantang (challenging), aktif (active), dan berbasis nilai (value based), sehingga pembelajaran IPS tercipta suasana belajar yang kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara proaktif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Peserta didik diberi pengalaman belajar yang bermakna (meaningful learning) dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. (Rismayani et al. 2020: 73) <https://ejournal-pasca.undiksha.ac>. (di akses 9 febuari 2024) Pukul 19.00 wib.

Rumusan dari Kementrian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan persoalan karakter bangsa kita kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog dan gelar. Berdasarkan survei awal, masalah yang ditemui peneliti adalah kurangnya kerja

sama social yang dimiliki siswa Smp Pgri Babakan untuk saling membantu, bekerja sama dan masih mementingkan diri sendiri. Misalnya terdapat siswa yang kurang mampu didalam memahami materi pembelajaran, siswa tersebut dikucilkan dan tidak dibantu oleh teman sekelasnya sehingga membuat kelas tersebut tidak dapat berjalan dengan baik ketika di bentuk kelompok karena kurangnya rasa saling kerja sama tersebut bahkan siswa ada yang di kucilkan karena mungkin kurang aktif atau siswa tersebut tidak mau bergabung dengan teman kelasnya oleh karena penanaman sikap karakter sangat diperlukan bagi siswa melalui pembelajaran ips tersebut, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji **Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk kerja sama Siswa Melalui Pembelajaran Ips Kelas VII Di Sekolah SMP Pgri Babakan.**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka dari judul penelitian tersebut bisa diidentifikasi sebagai masalah yang lebih sulit lagi, sehingga peneliti mendapatkan akar permasalahan yang bisa diidentifikasi, diantaranya:

1. Kurangnya kerja sama siswa didalam pembelajaran.
2. Kurangnya saling membantu siswa didalam pembelajaran.
3. Terdapat siswa yang mementingkan diri sendiri.
4. Kurangnya empati siswa terhadap temannya didalam pembelajaran.

C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian diberikan agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar dalam pembahasannya nanti. Dalam penelitian ini, fokus utama mencakup tiga aspek meliputi, Pendidikan Karakter mencakup metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, yang kedua Kerjasama siswa, penelitian ini menyoroti upaya pengembangan kemampuan kerja Sama siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan yang terakhir Fokus ini mengupas pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas VII A secara mendalam, termasuk strategi yang digunakan oleh guru, materi yang diajarkan, dan pendekatan yang diterapkan untuk mendukung pengembangan karakter dan kerja Sama Siswa.

D. Perumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang, peneliti akan memfokuskan penelitian ini kedalam beberapa masalah yang relevan dengan judul yang diambil:

1. Bagaimana Pendidikan Karakter di SMP PGRI Babakan?
2. Bagaimana kerja sama siswa di SMP PGRI Babakan?
3. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Kerja sama Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah SMP PGRI Babakan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disini diantaranya :

1. Mengetahui Pendidikan Karakter di SMP PGRI Babakan?
2. Mengetahui Kerja Sama Siswa SMP PGRI Babakan?
3. Mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah SMP PGRI Babakan?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang bersifat teoritis berkaitan dengan pengembangan khasanah pengetahuan, khususnya bagi pendidikan. Kegunaan yang bersifat teoritis tersebut berupa sumbangan hasil penelitian, yaitu dapat menambah khasanah pengetahuan atau mengembangkan wawasan terutama dalam Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk kerja sama Siswa Melalui Pembelajaran IPS serta memberikan masukan atau informasi bagi calon guru dalam meningkatkan kualitas diri agar lebih profesional.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang bersifat praktis dapat berguna bagi siswa, guru, dan sekolah. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Penelitian ini banyak memiliki manfaat bagi siswa termasuk pengembangan keterampilan interpersonal, kemampuan berkomunikasi, Kerjasama serta empati. Hal ini membantu mereka

membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta mempersiapkan mereka untuk sukses dalam berbagai situasi social.

b. Bagi guru

Penelitian ini berguna bagi guru untuk mengevaluasi sejauh mana mereka berhasil menyampaikan pelajaran karakter kerja sama social kepada siswa, Pendidikan karakter bagi guru bukan hanya memberikan manfaat langsung pada siswa, tapi juga pada lingkungan pembelajaran secara keseluruhan.

c. Bagi sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini sangat berguna sebagai masukan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah dalam mengarahkan dan meningkatkan kinerja guru agar mampu mendidik dan mengarahkan siswanya untuk mengetahui pentingnya kerja sama social yang harus dimiliki siswa, untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil Penelitian ini Peneliti memahami bahwa penelitian ini masih kurang dari kata sempurna maka dari itu perlu diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap kerja sama di sekolah dan juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk menumbuhkan kerja sama peserta didik.